

ARIEF SOFYAN ARDIANSYAH

Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana Universitas
Gadjah Mada Yogyakarta, Jl. Puter no.20 Rt.07 Rw.03
Kelurahan Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota
Tegal; Email : ivanaja@rocketmail.com

Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health

ABSTRACT

This study explores the construction of female sexuality in MEN'S HEALTH Magazine. MEN'S HEALTH is a magazine which contains information about fitness, health, intimacy, career and fashion. MEN'S HEALTH in Indonesian edition is a franchise of Indonesian Edition which is licensed by the United States' MEN'S HEALTH. The purpose of this study is to study the construction of female sexuality in the media. This study also aims to examine the imbalance of power between men and women which is built by the media. By using critical discourse analysis, this research shows that woman's sexuality is under men's domination, and it is exploited by capital. There are several points in the conclusion which are women as commodity and women as ones who were defeated. According to MEN'S HEALTH, good women are asexual and it exploits sexuality as an object. MEN'S HEALTH degrades women's bodies and states that women are subordinate to men.

Keywords: Sexuality, Intimacy, Gender, Critical Discourse Analysis, Ideology

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi

seksualitas perempuan dalam majalah "MEN'S HEALTH", majalah yang berisi informasi tentang kebugaran, kesehatan, keintiman, karier dan fashion. "MEN'S HEALTH" dalam edisi bahasa Indonesia adalah waralaba Edisi Indonesia, waralaba merupakan lisensi dari Amerika Serikat 'MEN'S HEALTH. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat konstruksi seksualitas perempuan dalam media. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat struktur ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun media. Dengan menggunakan analisis wacana critical, riset ini menunjukkan seksualitas perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan dieksploitasi oleh kapital. Ada beberapa poin dalam kesimpulan. Perempuan sebagai komoditas, perempuan sebagai yang dikalahkan. Wanita yang baik menurut MEN'S KESEHATAN adalah aseksual dan mengeksploitasi seksualitas sebagai objek. MEN'S HEALTH mengurangi tubuh perempuan dan menyatakan bahwa wanita adalah bawahan laki-laki.

Kata kunci: Seksualitas, Keintiman, Gender, Analisis Wacana Kritis, Ideologi

PENDAHULUAN

Media massa benar-benar telah berkembang begitu cepat pada penghujung abad ini. Televisi, radio, majalah, surat kabar tersebar begitu luas dan memiliki penikmatnya masing-masing. Majalah merupakan media dengan karakteristiknya yang unik. Majalah adalah media yang paling memperhatikan trend (Dominick, 2005, 129). Selain itu, majalah merupakan media yang sangat fokus dan spesifik dalam menentukan issue. Berkat terfokus pada tema tertentu membuat majalah sangat konsisten dengan issue yang dimuat (ibid).

Di Indonesia berkembang ratusan majalah dengan minatnya masing-masing, mulai dari kesehatan, perumahan, bisnis, kuliner, gaya dan lainnya. Diantara tema-tema tersebut, majalah gaya hidup laki-laki merupakan fenomena terbaru, salah satunya adalah Men's Health. Majalah Men's Health (MH) Indonesia merupakan franchise MH Amerika. Di dalamnya terdapat berbagai tips dan trik kesehatan, kebugaran, fashion juga mengangkat



GAMBAR 1.1 SAMPUL MAJALAH MEN'S HEALTH EDISI MEI 2009

hubungan seksual dan keintiman laki-laki dengan perempuan. Untuk yang terakhir, merupakan isu seksualitas yang di kemas di dalam MH.

MH mengangkat issue seksualitas dengan berfokus pada keintiman hubungan antara laki-laki dan perempuan yang disebut *intimacy*. Menurut Dick Purnell dalam karyanya *Sex and the Search of Intimacy* menjelaskan bahwa makna *intimacy* adalah:

Today, the word intimacy has taken on sexual connotations. But it is much more than that. It includes all the different dimensions of our lives – yes, the physical, but also the social, emotional, mental and spiritual aspects as well. Intimacy really means total life sharing (dikutip dari www.everystudent.com/features/search.html)

Intimacy sering dimaknai hanya sebagai hubungan seksual, namun sebenarnya lebih dari itu. Hal ini berkaitan dengan banyak dimensi dalam hidup kita yaitu dimensi fisik, emosional, mental dan spiritual. *Intimacy* merupakan hubungan perasaan mendalam antara laki-laki dan perempuan. Namun, MH

memiliki cara pandanganya tersendiri dalam menggambarkan keintiman antara laki-laki dan perempuan. MH, dalam membicarakan *intimacy* memiliki cara pandang yang patut dipertanyakan. Ketika membicarakan *intimacy* maka MH menyebut perempuan dengan sebutan Si Dia disertai dengan peletakkan gambar seperti di samping.

Pada bagian cover majalah tersebut terdapat judul rubrik, "8 Rahasia Seks, SI DIA TAK BISA MENOLAK ANDA." Tips ini tentunya ditujukan untuk pembaca laki-laki, namun MH menempatkan perempuan dalam posisi tertentu yang patut dipertanyakan. Lewat judul rubrik di atas kita bisa lihat bahwa MH masih menganggap perempuan memiliki seksualitas yang tertutup dan pasif dibandingkan laki-laki. Laki-laki adalah pihak yang aktif merayu sedangkan perempuan sebagai objek yang bahkan tidak bisa menolak rayuan tersebut. Perempuan dianggap memiliki kebebasan yang sangat terbatas dalam mengekspresikan seksualitasnya, berbeda dengan laki-laki yang lebih bebas mengekspresikannya. Salah satu caranya dengan merayu dan menggoda perempuan.

Cover tersebut menampilkan perempuan dengan hanya memakai baju dalam dan celana jeans yang menunjukkan siapa sebenarnya si Dia yang sedang dibicarakan. Men's Health tidak saja menunjukkan bahwa si Dia adalah perempuan, namun lebih jauh lagi si Dia adalah perempuan yang memiliki karakteristik tertentu. Kita dapat melihat karakteristik tersebut dengan mengamati foto perempuan dalam cover majalah. Dalam foto itu bisa dilihat sisi sensual model perempuan tersebut sangat ditonjolkan. Tubuh model perempuan bisa dikatakan setengah telanjang dengan setengah bagian dari buah dadanya menonjol keluar. Seksualitas perempuan terlihat begitu ditonjolkan dengan tubuh yang putih, langsing dan berpose seksi. Sebaliknya, MH menampilkan laki-laki dengan cara yang berbeda. Dalam gambar cover tersebut, model laki-laki menggunakan pakaian yang lebih tertutup dibandingkan model perempuan

dengan foto yang jauh lebih besar dan dominan. MH lebih memilih menonjolkan seksualitas perempuan.

Kemudian dalam penggunaan kata si Dia MH selalu merangkainya dengan foto seorang model perempuan. Kata si Dia merujuk pada persona tunggal yang dibicarakan di luar pembicara dan lawan bicara. Artinya MH mengajak bicara para laki-laki pembacanya mengenai perempuan dan foto perempuan tersebut menegaskan tipe perempuan yang dibicarakan. Hal ini memunculkan pertanyaan, mengapa MH hanya membicarakan perempuan putih, tinggi, langsing, berambut panjang dan pirang, berdada besar dan pantat berisi, berpakaian minim dan selalu tampil dengan pose erotis? Hal ini tentu saja mereduksi perempuan dan sekaligus memunculkan pertanyaan tentang dugaan eksploitasi tubuh perempuan. Semua ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimanakah sebenarnya konstruksi seksualitas perempuan dalam majalah Men's Health?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, karena pada dasarnya peneliti menggunakan CDA (Critical Discourse Analysis). Paradigma kritis lebih mentitik beratkan pada wacana praktik sosial kultural. Mengutip dari Eriyanto, CDA mengkaji wacana dari 5 elemen, yakni tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi (Eriyanto, 2001:8).

Pada penelitian ini, kami menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough. Walaupun sama seperti Van Dijk, yakni berangkat dari akar tradisi kritis, namun Fairclough dengan caranya, menggabungkan analisis teks dengan tradisi sosial budaya, yang mana kecenderungan pelibatan relasi kekuasaan secara makro dan holistic lebih luas, daripada metode yang dikemukakan oleh Van Dijk.

PEMBAHASAN

SEKSUALITAS

Seksualitas dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia bermakna sifat/peranan/fungsi seks. Seksualitas memiliki definisi yang sangat luas. Menurut WHO (World Health Organization) dalam Brigde Bulletin edisi Januari 2007 seksualitas adalah sebagai berikut:

Sexuality is a central aspect of being human throughout life and encompasses sex, gender identities and roles, sexual orientation, eroticism, pleasure, intimacy and reproduction. Sexuality is experienced and expressed in thoughts, fantasies, desires, beliefs, attitudes, values, behaviours, practices, roles and relationships. While sexuality can include all of these dimensions, not all of them are always experienced or expressed. Sexuality is influenced by the interaction of biological, psychological, social, economic, political, cultural, ethical, legal, historical, religious and spiritual factors.

Seksualitas merupakan aspek pusat seluruh kehidupan manusia. Namun seksualitas tidak hanya berhubungan dengan *sexual desire* belaka. Seksualitas meliputi peranan dan identitas gender, erotisme, kenikmatan, kepuasan hubungan, reproduksi, seksual orientasi dan seks itu sendiri. Seksualitas diekspresikan lewat pemikiran, fantasi, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, tingkah laku dan hubungan. Seksualitas juga dipengaruhi oleh berbagai interaksi seperti interaksi secara biologi, psikologi, sosial, ekonomi, politik, budaya, agama serta kesejarahan.

Katie Fox dalam karyanya yang berjudul *Society, Sexuality and Gender Relation* memiliki definisi seksualitas yang lebih sederhana, menurutnya:

Sexuality' designates (1) sexual desire, as an aspect of human nature; (2) sexual acts and practices within social relations that may be characterised by hierarchy or ine quality; (3) sexual orientation which relates to one's personal identity (dikutip dari http://www.forum.lu/pdf/artikel/6407_277_Fox.pdf).

Seksualitas menurut Katie Fox tidak jauh berbeda dengan versi WHO. Di sini tetap dikatakan seksualitas merupakan aspek alamiah

pada manusia serta pemilihan orientasi seksual yang merupakan salah satu identitas seksual. Namun, Katie Fox memiliki satu hal yang berbeda, menurutnya tindakan dan praktik seksual dalam hubungan sosial mungkin tergolong dengan hirarki atau ketidaksetaraan. Disini Katie Fox menjelaskan bahwa dalam berbicara mengenai seksualitas terdapat hirarki dan ketidaksetaraan.

Berbicara mengenai hirarki dan ketidaksetaraan kita bisa memahaminya dengan melihat hubungan antara gender dan seksualitas. Gender dan seksualitas memiliki kaitan yang sangat erat. Gender merupakan sifat-sifat yang dilekatkan oleh konstruksi sosial yang mengarahkan kita untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang “baik”. Untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang “baik”, kita sepenuhnya harus berada dan mematuhi gender. Laki-laki dan perempuan yang baik harus memiliki orientasi seksual yang normal. Kata normal tentu merujuk pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang disebut heteroseksual. Selanjutnya, perempuan yang “baik” adalah yang tidak terlalu terbuka mengekspresikan seksualitasnya. Sedangkan laki-laki mendapat kebebasan lebih dalam mengekspresikan seksualitas mereka. Menurut konstruksi sosial perempuan haruslah pasif seperti dalam urusan jatuh cinta. Perempuan yang menyatakan cintanya kepada laki-laki akan dianggap sebagai perempuan agresif dan tidak tahu malu. Kemudian, perempuan tidak diperkenankan merayu laki-laki karena bisa dianggap sebagai perempuan murahan. Kegiatan merayu merupakan tugas laki-laki sebagai kelompok yang dianggap aktif dan berkuasa memilih perempuan yang akan dirayu. Berbagai macam contoh diatas menunjukkan peranan gender dan mempengaruhi seksualitas sekaligus menjelaskan bagaimana feminitas berpengaruh pada seksualitas.

Ketidaksetaraan dalam seksualitas menandakan terdapat kelompok yang lebih dominan atau dengan kata lain memiliki kekuasaan lebih besar. Foucault menjelaskan

bahwa seksualitas adalah titik utama bagi pelaksanaan kekuasaan dan produksi subjektifitas. Subjektifitas sendiri merupakan produksi diskursif. Seksualitas menurut Foucault terbentuk melalui seks dan kontrol tubuh. Seperti dinyatakan sebagai berikut:

Kita, pada sisi yang lain, berada dalam masyarakat seks, atau lebih tepatnya masyarakat dengan seksualitas: mekanisme kekuasaan diarahkan pada tubuh, kepada kehidupan, kepada hal-hal yang menyebabkannya tumbuh, kepada hal-hal yang memaksa spesies, staminanya, kemampuannya untuk mendominasi atau kapasitasnya yang digunakan. Melalui tema-tema kesehatan, progeny (keturunan), ras, masa depan spesies, vitalitas tubuh sosial, kekuasaan berbicara tentang seksualitas dan demi seksualitas: yang terakhir ini bukanlah tanda atau simbol, ia adalah objek atau target (dalam Barker, 2006: 247).

Foucault menjelaskan, masyarakat menempatkan seksualitas sebagai mekanisme kekuasaan yang diarahkan pada tubuh, pada segala aspek kehidupan serta kemampuannya dalam mendominasi. Dia mengungkapkan bahwa diskursus seksualitas telah tumbuh dan disebarluaskan melalui kedokteran, gereja, psikoanalisis, program pendidikan dan demografi. Pertumbuhan diskursus tentang seksualitas menghasilkan subjektifitas tertentu dengan menampilkan mereka melalui diskursus, misalnya program pendidikan. Diskursus-diskursus ini menganalisis, mengklasifikasikan dan mengatur seksualitas dengan cara yang menghasilkan subjek-subjek berjenis kelamin dan mengkonstruksi seksualitas sebagai pijakan dasar subjektifitas (dalam Barker, 2006, 247). Sebagai contoh dalam program pendidikan, kita bisa melihat pendidikan pada pesantren yang telah membangun diskursus mengenai seksualitas dengan bersandar pada tafsir agama. Diatur dan diajarkan cara yang baik dalam pergaulan, pengenalan, hubungan romantis bahkan cara yang baik dalam hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Diskursus tentang

seksualitas ini menghasilkan subjektifitas tertentu dengan menampilkan diskursus. Diskursus tersebut pada akhirnya akan mengatur seksualitas dan mengkonstruksi seksualitas.

KEINTIMAN YANG PINCANG

Keintiman yang dibicarakan dalam MH merupakan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Dengan kata lain, keintiman heteroseksualitas. Dalam MH sama sekali tidak ditemukan teks yang membicarakan keintiman antara sesama jenis (homosexual). Pembicaraan mengenai keintiman mengikuti apa yang dikatakan oleh Katy Fox sebelumnya bahwa:

sexual acts and practices within social relations that may be characterized by hierarchy or ine quality (dikutip dari http://www.forum.lu/pdf/artikel/6407_277_Fox.pdf).

Seksualitas dalam aksi dan tindakan dalam hubungan sosial dikarakteristikan dengan hierarki. Hal ini berarti, pembicaraan keintiman laki-laki dengan perempuan tidak menempatkan keduanya dalam posisi yang sama. Laki-laki dan perempuan diletakkan dalam posisi berhierarki.

Anda sudah berpakaian rapi dan wangi. Namun, bila Anda berharap bisa melancarkan aksi pada Si Dia, Anda perlu meningkatkan daya tarik Anda dengan mengikuti latihan ini (dikutip dari MH NO.05/IX.MEI 2009)

Kalimat di atas menjelaskan sebuah tindakan yang dilakukan Anda yaitu para pembaca laki-laki kepada Si Dia yaitu perempuan yang menjadi incaran masing-masing pembaca. Tidak dijelaskan secara tepat tindakan apa yang akan dilakukan kepada perempuan. Hanya terdapat keterangan bahwa laki-laki hendak melancarkan aksi pada perempuan. Melakukan sesuatu tindakan berarti laki-laki menjadi pelaku dan perempuan menjadi pihak yang dikenai kegiatan tersebut. Laki-laki merupakan pihak aktif sedangkan perempuan sebagai pihak pasif. Namun, sebelum laki-laki menjadi pihak yang

aktif, ia perlu meningkatkan daya tariknya dengan tips dari MH. MH menempatkan dirinya sebagai bagian dari laki-laki dan berusaha membantu laki-laki supaya dapat dengan lebih baik dalam melancarkan aksinya kepada perempuan. MH memang terlihat sangat menekankan peletakkan laki-laki sebagai pihak dominan yang aktif melancarkan aksinya pada perempuan.

Dikotomi aktif (laki-laki) dan pasif (perempuan) telah lama ada pada masyarakat kita yang patriarkal. Priyo Soemandoyo menjelaskan:

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan ditempatkan dalam posisi subordinasi terhadap pria. Sistem patrilineal dalam masyarakat Indonesia masih tumbuh subur, karena masih berkembang warna sisa-sisa feodalistik. Paham yang menempatkan hubungan perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis. Pria lebih dominan dan menentukan sementara perempuan subordinat, yang dalam beberapa hal lebih ditentukan oleh laki-laki daripada memberi andil penguasaan pada perempuan (dalam Widyatama, 2006, 08).

Laki-laki aktif berbuat dan menjadi pelaku, sedangkan perempuan adalah pihak yang dikenai tindakan atau korban. Pembagian ini memberikan label pada kedua belah pihak. Pihak pelaku (laki-laki) merupakan pihak yang memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan dan bergerak mendekati perempuan. Bergerak merupakan salah satu tanda kehidupan. Dengan bergerak laki-laki merupakan pihak yang hidup, ia adalah makhluk hidup. Sedangkan perempuan adalah pihak korban yang dikenai tindakan dan pasif yang berarti tidak bergerak. Apabila bergerak merupakan tanda kehidupan maka tidak bergerak berarti tanda tidak adanya kehidupan atau mati. Dengan menempatkan perempuan sebagai pihak pasif maka sekaligus melabelinya sebagai benda mati, tak bernyawa.

Interaksi antara makhluk hidup dengan benda mati tentulah berbeda dengan interaksi antar sesama makhluk hidup atau lebih jauh

lagi sesama manusia. Dalam pergaulan sesama manusia kita harus saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing. Sedangkan antara benda mati dengan manusia tidak perlu saling menghormati. Manusia diperbolehkan melakukan apapun pada benda mati, ia boleh untuk memilikinya, bahkan membuangnya. Dikotomi aktif dan pasif sebenarnya merupakan dikotomi manusia dan benda mati. MH menempatkan laki-laki sebagai manusia yang aktif dan bergerak sedangkan perempuan sebagai benda mati yang bisa leluasa dikenai tindakan apapun oleh manusia (laki-laki). Itulah alasan mengapa MH hanya menempatkan kata “melancarkan aksi” tanpa harus bersusah payah menjelaskan aksi yang dimaksud karena memang menurut MH laki-laki diperbolehkan melancarkan segala macam aksi dan tindakan terhadap perempuan yang dianggap sebagai benda mati.

Dikotomi ini (manusia vs benda mati) telah menempatkan perempuan menjadi pihak yang teramat pasif, sama sekali tak bergerak, mati. Hal ini membuat perempuan tidak leluasa untuk mengekspresikan seksualitasnya. Karena memang, sebagai benda mati mereka tidak bergerak apalagi berekspresi. Ini membuat perempuan menjadi makhluk yang asexualitas, dan laki-laki berperan sebaliknya. Peran ini juga terdapat dalam masyarakat kita. Apabila perempuan melanggar hal ini maka akan dihukum dengan sebutan perempuan nakal.

Ini adalah dikotomi perempuan baik-baik dan perempuan nakal yang menggoda dengan seksualitasnya. Aquarini P.Prabasmoro dalam karyanya menjelaskan:

Gagasan klasik mengenai feminitas dan seksualitas ini dapat ditelusuri dari mitos di berbagai kebudayaan, misalnya mitos seksualitas Siti Maryam/Maria dan Hawa/Eve, yang merupakan seksualitas antara si perawan dan si penggoda, malaikat dan pelacur *excellence*. Mitos ini dikenal juga dalam kebudayaan Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai istilah “perempuan baik-baik,” dan lawannya “perempuan nakal/jalang.” Perempuan baik-

baik pada dasarnya adalah perempuan yang tidak menunjukkan atau tidak mempunyai seksualitas atau asexual. Menjadi perempuan baik-baik berarti ia dianggap tidak mempunyai hasrat seksual atau pengalaman seksual. Menunjukkan adanya hasrat seksual pada diri perempuan atau dalam hal ini berarti menunjukkan dirinya sebagai makhluk seksual akan menjebloskan perempuan ke dalam kategori “perempuan nakal. Cara dikotomis dalam mendefinisikan perempuan ini tidak memberikan daerah abu-abu bagi perempuan untuk menjadi manusia karena ia didefinisi dalam logika “kalau tidak ini, maka itu (2003, 53).

Merayu dianggap sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh laki-laki, perempuan bukanlah pihak yang aktif merayu. Kita bisa membayangkan stigma yang dilekatkan pada perempuan yang merayu laki-laki. Mereka biasanya disebut perempuan gatel, nakal, murahan serta gampang. Hal yang tidak akan terjadi pada laki-laki. Sangat mudah bagi kita untuk melekatkan *stereotype* negatif tersebut pada perempuan, bahkan bagi perempuan itu sendiri. Tidak sedikit perempuan yang juga membenci perilaku yang dianggap “gatel” seperti itu. Tingkah yang seperti ini memang kerap terjadi, bahkan sudah jamak. Walaupun jutaan pejuang feminis berteriak lantang mengenai kesetaraan gender, namun kita masih bisa merasakan hal-hal seperti itu.

Sifat pasif dan asexualitas ini membuat perempuan sangat bergantung pada inisiatif laki-laki dalam bergerak mendekati perempuan. Hal ini kemudian berimplikasi amat luas. MH menempatkan berbagai macam teks yang memperlihatkan ketergantungan tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan tak terduga ini akan membantu si Dia untuk lebih terbuka pada Anda. Dan karena pertanyaan-pertanyaan tersebut telah berkembang menjadi sesuatu yang menggoda, maka percakapan kami pun terasa semakin intim (dikutip dari MH NO.05/IX.MEI 2009)

Kata “membantu” pada kalimat pertama di atas menunjukkan ketidakmampuan si Dia

dalam berkomunikasi lebih terbuka. Akan menjadi berbeda apabila kalimat yang digunakan seperti ini, "Pertanyaan-pertanyaan tak terduga ini akan membuat komunikasi antara Anda dan si Dia berjalan lebih lancar dan terbuka." Ini hanyalah kalimat ciptaan penulis yang digunakan sebagai pembanding. Apabila yang digunakan adalah kalimat ini maka akan memunculkan gambaran kesetaraan antara Anda (laki-laki) dan si Dia (perempuan) karena laki-laki dan perempuan diletakkan dalam tempat yang setara. Namun, kalimat pertama di atas tidak demikian. Terkesan bahwa Anda (laki-laki) harus membantu si Dia (perempuan) untuk lebih terbuka. Si Dia atau perempuan dikesankan tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tertutup dan pasif sehingga Anda (laki-laki) disarankan untuk dapat memberikan bantuan padanya. Kebergantungan ini kemudian terus meluas mencakupi hal-hal lainnya. Kita dapat melihatnya pada rubrik Anda dan Dia dengan judul "Buat Si Dia Percaya Diri di Tempat Tidur."

Dari mana wanita memperoleh jaminan akan kenyamanan dirinya? 70 persen dari 1300 wanita yang kami tanya mengaku bahwa mereka memperolehnya dari pasangan atau suami sendiri. Rasa aman dan nyaman tersebut otomatis dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam hal apapun. Kebanyakan wanita yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi biasanya melakukan seks lebih banyak dibandingkan wanita yang sering minder, atau memiliki rasa percaya diri yang rendah. Jadi, pilih strategi Anda, dan buat di Dia lebih percaya diri (dikutip dari NO.04/IX.APRIL 2009).

MH menggambarkan perempuan sebagai pihak yang amat tergantung pada laki-laki dalam segala hal, bahkan sampai mendapatkan jaminan kenyamanan dirinya sendiri. Perempuan membutuhkan laki-laki untuk dapat merasa nyaman dan lebih percaya diri. Hal ini berarti tanpa adanya jaminan kenyamanan dari laki-laki, perempuan akan merasa tidak terlalu percaya diri. Di sini MH

mencoba menegaskan peran laki-laki terhadap perempuan. Perempuan adalah makhluk rapuh dan pasif sehingga mereka membutuhkan laki-laki untuk dapat memberikan rasa nyaman dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri perempuan itu sendiri. Laki-laki ditempatkan sebagai pembimbing dan tempat bergantung perempuan. Memimpin dan membimbing merupakan tugas yang biasa dilakukan pemimpin pada anak buahnya. Pemimpin selalu membimbing anak buahnya dan menjadi tempat bergantung. Dalam peristiwa perang Diponegoro misalnya, setelah Pangeran Diponegoro ditangkap berakhir sudah perlawanan anak buahnya karena tidak ada tempat lagi untuk bernaung dan menggantungkan harapan. Begitu juga laki-laki yang ditempatkan sebagai pemimpin perempuan. Widyatama menjelaskan:

Memimpin adalah peran di mana seseorang berada dalam posisi menentukan dan memberi perintah kepada orang lain. Sebaliknya, seseorang yang dipimpin adalah posisi di mana keadaannya ditentukan oleh orang lain. Lazimnya, pemimpin adalah orang yang memberi perintah. Sementara yang dipimpin adalah orang yang diberi/menerima perintah. Dua posisi tersebut merupakan salah satu bentuk hubungan antar manusia yang selalu terjadi dalam peristiwa sehari-hari. Di masyarakat, umumnya pria distereotipkan sebagai pemimpin, sementara perempuan sebagai pihak yang dipimpin....(2006,150).

Pembagian peran seperti di atas juga terdapat pada iklan. Misal iklan tentang motor Honda di mana laki-laki selalu menjadi pihak yang berada di depan (menyetir) sedangkan perempuan membonceng di belakang. Biasanya perempuan membonceng sambil memeluk, sedangkan laki-laki tetap menyetir tanpa memperdulikan pelukan tersebut atau mungkin meresponnya dengan sedikit tersenyum. Pelukan itu menunjukkan betapa perempuan membutuhkan laki-laki dan bergantung padanya, juga menegaskan posisi perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki. Perempuan selalu berada dibelakang laki-laki.

Laki-laki berada di depan memimpin perempuan.

Betapa perempuan diletakkan di bawah laki-laki bahkan dalam dikotomi yang amat merendahkan, yaitu hanya menganggap perempuan sebagai pembantu, dan laki-laki sebagai majikannya. Hal ini dapat kita lihat pada rubrik Kencan Men's Health.

ANDHARA EARLY: "Akan Saya Pasrahkan Semuanya"

Dibalik sikapnya yang cuek, ternyata Andhara Early tipe wanita yang rela melakukan apapun demi Anda-jika Anda adalah pasangan hidupnya....(dikutip dari MH NO.04/IX .APRIL 2009)

Andhara merupakan perwakilan dari pihak perempuan yang dihadirkan oleh MH lewat wawancara. Lewat pernyataannya "Akan saya pasrahkan semuanya" Andhara (perempuan) ditempatkan MH sebagai pihak yang tak memiliki kekuatan bahkan hak. Karena ia hanya pasrah, apapun yang terjadi akan diterima dengan lapang dada. Terlebih kata pasrah ini diberi akhiran -kan yang bermakna kegiatan memberikan semua yang ada padanya tanpa kecuali. Pemberian ini bukan sesuatu yang dilakukan mengharap timbal balik seperti semacam pertukaran karena dilakukan dengan kepasrahan. Rumah mau diambil silahkan, mobil dilelang juga bisa, bahkan jika dirinya akan dijual ke Singapura untuk menjadi penjaja seks maka Andhara (perempuan) hanya pasrah, karena ia memang telah memasrahkan semuanya.

Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah, kepada siapa Andhara (perempuan) memasrahkan semuanya. Jawabannya ada pada kata selanjutnya pada cuplikan diatas "Dibalik sikapnya yang cuek, ternyata Andhara Early tipe wanita yang rela melakukan apapun demi Anda-jika Anda adalah pasangan hidupnya...." Sekarang kita tahu, bahwa Andhara (perempuan) akan memasrahkan semuanya pada Anda (laki-laki). Andhara (perempuan) akan melakukan apa saja demi Anda (laki-laki) hanya dengan sebuah syarat yang tidak begitu

sulit yaitu hanya dengan menjadi pasangan hidupnya. Syarat yang begitu sederhana tak berbelit-belit, mengingat sebagai pasangan hidup laki-laki tidak terikat dengan perempuan. Lain halnya apabila kata yang digunakan bukan pasangan hidup melainkan suami, Hubungan antara suami dan istri adalah pasangan hidup yang resmi, terikat dan tercatat secara legal. Dalam keadaan tak terikat, maka bisa saja satu orang memiliki beberapa pasangan hidup, dan syarat mudah inilah yang membuka jalan untuk membuat Andhara (perempuan) mau pasrahkan semua dan lakukan segalanya demi Anda (laki-laki). MH seakan menempatkan perempuan pada posisi yang begitu lemah dan juga penurut karena mau melakukan apa saja demi laki-laki. Dengan kata lain, perempuan menjadi pembantu, dan laki-laki menjadi majikannya. Di sini perempuan diletakkan sangat rendah, Penempatan ini tentu sangat luar biasa menghinakan, mengingat perempuan juga seorang manusia yang merdeka dan memiliki hak dan kewajiban sama dengan laki-laki. Media seperti televisi juga melakukan hal yang sama dengan menempatkan perempuan sebagai pembantu dalam sinetron, juga buruh cuci dalam iklan detergent.

TUBUH YANG DIBICARAKAN

Dalam menegaskan kekuasaan laki-laki MH bahkan melakukan kategorisasi terhadap perempuan yang dibicarakan. Perempuan yang dibicarakan adalah mereka yang masuk dalam kategori tertentu. Bagi perempuan yang tidak memiliki kriteria yang dimaksudkan berarti tidak masuk dalam pembicaraan. Dengan kata lain terdapat dikotomi perempuan yang pantas dibicarakan dan perempuan yang tidak pantas dibicarakan. Kriteria tersebut terdapat dalam banyak teks MH.

Kasih Sinta. Model cantik berambut ikal ini adalah sahabat dari teman dekat saya, Dina.....

....Dua hari kemudian saya mengajak Rani, wanita seksi dan atletis yang juga penulis buku, yang saya temui di sebuah pesta.....



.... Ini bermula saat saya bertanya pada Nadya, seorang advertising account executive bertubuh sintal yang saya kenal di kantor..... (dikutip dari MH NO.05/IX.MEI 2009).

Perempuan yang dibicarakan adalah mereka yang cantik dan memiliki tubuh yang seksi. Selain itu terdapat kategori tambahan yaitu memiliki rambut yang hitam. Perempuan bertubuh seperti itulah yang menurut MH pantas untuk dibicarakan. MH mereduksi perempuan dengan hanya mengakui sebagian kecil dan membuang perempuan lainnya. Hanya mengakui perempuan bertubuh ideal/diidealkan. Tubuh itu adalah tubuh yang dibicarakan.

Namun, tubuh yang dibicarakan tidak hanya memiliki kriteria bertubuh tinggi, langsing, berpantat kencang serta berdada besar. Terdapat hal lain yang menjadikan perempuan tersebut layak ditampilkan dalam MH. Syarat yang kita lihat lewat gambar di berikut ini.

Mereka adalah perempuan dengan kriteria khusus. Tidak hanya bertubuh langsing dan berdada besar namun juga berambut pirang atau dipirangkan. Kulit mereka putih, hidung mancung dan sederet ciri-ciri lain yang

menunjukkan bahwa itu adalah tubuh Barat. Ya, tubuh Baratlah yang digunakan untuk menggambarkan kecantikan Si Dia (perempuan) bukan tubuh lokal (Indonesia) karena tidak ada orang Indonesia berambut pirang kecuali mungkin bule. Secara tak langsung MH menegaskan bahwa tubuh yang layak menggambarkan kata seksi, cantik dan sintal adalah tubuh Barat atau yang di Baratkan, bukan tubuh selain Barat.

Selain itu MH juga menggunakan tubuh untuk menegaskan dominasi laki-laki atas seksualitas perempuan dalam *intimacy*.

Lihatlah betapa tubuh perempuan berusaha semaksimal mungkin memperlihatkan seksualitas dan daya tarik mereka demi bisa mendekat pada laki-laki sekaligus menarik perhatiannya. Keempat perempuan tersebut memakai busana seksi dan memperlihatkan bagian tubuh mereka terutama paha dan dada. Mereka juga berpose sangat menggoda. Namun usaha perempuan tersebut disambut dengan tidak gembira oleh si laki-laki. Sang laki-laki tetap diam bersila tangan, tersenyum kecut memandang pembaca (laki-laki). Apapun yang dilakukan oleh perempuan, nampaknya tidak mampu membuat si laki-laki bergeming, ini menunjukkan dan semakin menegaskan betapa



sesungguhnya perempuan tidak memiliki kekuatan untuk merayu laki-laki karena hanya pihak jantanlah yang memiliki hak dan kekuatan untuk merayu.

Posisi timpang ini juga dikuatkan oleh posisi masing-masing model. Lihatlah, bagaimana keempat perempuan berdiri dan laki-laki duduk bagaikan raja dengan bawahannya di mana raja menjadi pusat dari semuanya. Dalam sebuah istana atau keraton, posisi raja selalu memiliki tempat duduk terhormat atau singgasana yang letaknya selalu lebih tinggi dari tempat duduk lainnya. Para menteri dan jendral atau patih juga memiliki tempat duduk terhormat. Sedangkan mereka yang berdiri adalah prajurit rendahan penjaga keamanan dan selir-selir istana. Selir-selir raja biasa berdiri disamping raja melayani kebutuhannya. Selir adalah figuran yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan sedangkan raja adalah yang tertinggi dari semuanya. MH meletakkan posisi laki-laki diatas segalanya sedangkan perempuan nampak seperti model figuran yang berebut hendak berada sedekat mungkin dengan pihak berkuasa, berharap mereka menjadi bagian darinya.

Tidak hanya dalam MH, media massa lainnya juga kerap kali menampilkan tubuh perempuan dalam program acara mereka entah itu film, iklan, sinetron atau majalah lainnya. Perempuan banyak ditampilkan sebagai model pada cover majalah, pada iklan serta akhir-akhir ini pada film Indonesia yang sedang menggeliat bangkit. Tubuh perempuan dianggap memiliki daya tarik luar biasa hingga menurut Idy Subandy Ibrahim, tubuh perempuan juga dianggap sebagai "barang seni" sehingga ditampilkan dan dieksploitasi secara bebas. Nurul Arifin menambahkan, perempuan memiliki seluruh karakter untuk diperjualbelikan (dalam Widyatama, 2006, 1-2).

I FEEL GOOD BECAUSE YOU

MH telah menempatkan kekuasaan laki-laki di atas perempuan secara dominan lewat berbagai teksnya. Tidak hanya lewat dikotomi

dan parade tubuh namun juga dalam menceritakan kenikmatan (pleasure) seperti pada teks di bawah ini :

Tapi bagi saya pribadi, ada waktu ketika saya merasa sangat seksi," ungkap Caroline Ingrid Adita ini.

"Kapan itu?" cecar saya.

"Waktu saya masih di atas ranjang bersama pasangan di pagi hari, dengan tubuh yang hanya dibalut lingerie. Walau saya tidak tahu apakah orang lain yang melihatnya akan berpikir seperti itu juga, hahaha..."(dikutip dari MH NO.05/IX.MEI 2009).

Lingerie, pagi hari, ranjang dan pasangan menggambarkan sebuah keadaan pagi hari yang indah setelah mereka menghabiskan malam sebelumnya bersama. Ini menjelaskan makna penggunaan kata ranjang dan digunakannya lingerie. Tetapi kemudian muncul pasangan sebagai salah satu syarat untuk membuat Aline (perempuan) merasa sangat seksi. Untuk mendapatkan kenikmatan *feeling sexy* Aline membutuhkan keberadaan laki-laki. Walaupun pada cuplikan di atas sama sekali tidak dijelaskan fungsi keberadaan laki-laki, namun laki-laki tetap hadir dan dibutuhkan. Hal yang sama juga terdapat pada rubrik kencan edisi Julie Estelle :

"Saya sangat menyukai pantai. Angin dan ombaknya seakan membuat hidup saya menjadi lebih bergairah. Dan semua sensasi itu akan semakin berlipat, jika saya menikmatinya bersama pasangan. Rasanya tidak ada hal yang bisa menandinginya." (dikutip dari MH NO.06/IX.JUNI 2009)

Pada kalimat awal Julie menjelaskan kesukaannya pada pantai, di mana angin dan ombaknya membuat hidupnya lebih bergairah. Ia mendapatkan kenikmatan dengan berada di pantai. Namun kemudian ia melanjutkan bahwa, akan mendapatkan kenikmatan jauh lebih hebat dan berlipat rasanya bila bersama dengan pasangan. Bahkan diakhiri dengan kalimat "Rasanya tidak ada hal yang bisa menandinginya" secara langsung Julie

(perempuan) menyatakan kebutuhannya akan pasangan untuk mendapatkan kenikmatan tak terhingga karena tanpa pasangan Julie tak akan bisa menikmatinya. Begitu juga Aline pada cuplikan sebelumnya. Semakin jelas bahwa untuk dapat merasakan kenikmatan (pleasure) perempuan membutuhkan laki-laki. seakan tak ada kenikmatan tersisa bila laki-laki tak berada di sisi. MH menempatkan perempuan sedemikian rupa sehingga mereka seakan berkata pada laki-laki, *I feel good because of you*.

Freud menambahkan, yang dikutip oleh Luce Irigaray dalam karyanya "Aku, Kamu Belajar Berbeda" perempuan memang tak bisa menyuarkan kenikmatannya sendiri. Kenikmatan sesungguhnya adalah penetrasi beruntun penis ke dalam vagina. Bukan sebaliknya, sebab itu tidak mungkin. Perempuan selamanya tertutup dari kenikmatan pribadi dalam berhubungan seksual. Ia telah kehilangan jati dirinya sebagai sang liyan secara seksual (dikutip dari <http://books.google.co.id/books?id=.....v=onepage&q&f=false>).

Perempuan memang membutuhkan laki-laki, karena hanya penis yang dapat memberikan kenikmatan padanya. Perempuan tak dapat merasakan kenikmatan apabila penis tak mau mengeras dan melakukan penetrasi beruntun ke dalamnya. Tak akan ada kenikmatan tanpa penis (laki-laki). Namun, menurut penulis sendiri hal ini tidaklah benar. Kita harus memperluas pandangan dalam menilainya. Apabila hanya menilainya dalam kacamata heteroseksual hanya akan didapat sebuah pandangan sempit maka kita juga harus menilainya dalam pandangan homosexual. Dalam homosexual, penis hanya akan bertemu penis, begitu juga vagina. Selain itu, bukankah sebenarnya dalam heteroseksual, penis dan vagina saling membutuhkan. Irigaray kemudian menambahkan sekaligus menentang pendapat Freud yang ditulis dalam bukunya:

Psikoanalisa berpihak pada laki-laki. Di dalamnya terdapat phallogosentrisme yang memuliakan penis dan meminggirkan vagina. Dasar pemikiran oposisi biner penis/vagina

adalah visibilitas. Penis adalah yang kasat mata, ada dan utuh sementara vagina adalah yang tak kasat mata, tiada, berkekurangan. Perempuan adalah yang terkastrasi dan senantiasa mencari kenikmatan seksual melalui aktivitas koital dengan laki-laki. Perempuan adalah seonggok passivitas yang menunggu aktivitas penis. Pencarian penis untuk menutupi yang kurang dalam diri perempuan berlangsung seumur hidup. Dan selama itulah perempuan selalu hidup dalam bayang-bayang seksualitas laki-laki (dikutip dari <http://books.google.co.id/books?id=.....=onepage&q&f=false>)

Kemudian Irigaray melanjutkan :

Kenikmatan perempuan tidak sepasif yang dibayangkan Freud. Justru sifat aktif secara optimal melekat pada seksualitas perempuan. Struktur vagina membuatnya mungkin untuk mengalami otoerotisme secara konstan. Sementara itu laki-laki membutuhkan yang lain: vagina, tangan, bahasa untuk mendapatkan kenikmatan (ibid).

Menurut Irigaray, justru laki-laki yang membutuhkan perempuan. Karena penis tak akan mendapatkan kenikmatan tanpa ada rangsangan dari luar seperti dengan vagina atau tangan. Cara pandang berdasarkan ide patriarki yang membuat penis terlihat lebih perkasa dan perempuan tergantung padanya. Dengan cara pandang ini maka kita bisa melihat penempatan MH akan kenikmatan adalah berdasarkan ide patriarki, yang membuat seakan perempuan tak bisa mendapatkan kenikmatan tanpa laki-laki.

SIMPULAN

Konstruksi wacana seksualitas dalam MH telah menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Secara kasat mata, MH telah menjadikan seksualitas perempuan sebagai komoditasnya. Bentuknya adalah dengan merenggut tubuh perempuan dari sektor privat dan meletakkannya pada sektor publik. Semua dilakukan atas nama modal. Tubuh yang tergadai itu menjadi santapan (konsumsi)

ribuan pasang mata pembaca MH di seluruh Indonesia.

Tak hanya berhenti di situ, MH juga meletakkan seksualitas perempuan dalam hierarki kekuasaan dengan membuat dikotomi pemisah antara laki-laki dengan perempuan. Dikotomi aktif pasif meletakkan perempuan pada pihak pasif yang tak bergerak. Makna lain tak bergerak adalah mati, sehingga menurut MH perempuan adalah benda mati. Pemahaman ini mengakibatkan perempuan seolah-olah terlihat hanya sebagai “barang” yang bisa dimiliki setiap laki-laki.

Dalam membahas keintiman MH tidak meletakkan dasar pembahasannya pada rasa cinta yang timbul melalui rasa saling pengertian, pemahaman perasaan masing-masing serta kesetaraan melainkan meletakkannya dengan pondasi penaklukan dan kekuasaan. Perempuan sebagai “barang” yang menunggu untuk ditaklukan. Menjadi amat tidak pantas apabila perempuan menjadi pihak yang berbuat sebaliknya, menjadi penakluk laki-laki. Karena menurut MH, perempuan baik-baik tidak akan berbuat hal semacam itu.

Mereka yang berhak mendapatkan predikat perempuan baik-baik merupakan perempuan yang aseptual. Menjadi perempuan baik-baik maka tidak diperbolehkan memiliki pengalaman dan seksual serta masih perawan. Perempuan yang menunjukkan seksualitasnya akan dianggap bukan perempuan baik-baik. Menurut MH mereka dianggap liar dan berada di luar batas kesopanan.

Ironisnya, selain diharuskan menjadi aseptual namun perempuan juga dituntut menunjukkan seksualitasnya. Dalam MH ditampilkan tubuh-tubuh seksi perempuan dengan mengekspos pada bagian paha dan dada. Namun, tuntutan untuk menunjukkan seksualitas ini hanya diperbolehkan dalam koridor sebelumnya, laki-laki aktif dan perempuan pasif. Perempuan hanya boleh menunjukkan seksualitasnya untuk menjadi santapan tatapan laki-laki, menjadi pasif dan dieksploitasi. Namun, apabila aktif merayu

laki-laki maka akan segera dihukum dengan menyebutnya sebagai perempuan liar.

Tubuh itu dikonsumsi dan dibicarakan setelah sebelumnya direduksi dengan seleksi dan kategorisasi yang ketat. Karena hanya tubuh ideal atau diidealkan yang boleh dibicarakan dan dikonsumsi oleh laki-laki. MH bahkan membagi perempuan menjadi dua jenis yaitu perempuan yang diinginkan dan yang dibuang. Yang diinginkan adalah perempuan cantik menurut MH dan tentunya pasif.

Sebagai “barang” yang tentunya pasif, perempuan digambarkan begitu tergantung pada laki-laki. Perempuan bahkan tak bisa mendapatkan kenikmatan tanpa laki-laki. Penempatan seksualitas perempuan ini benar-benar berada pada titik amat merendahkan. Karena perempuan tidak dianggap sebagai manusia bebas yang memiliki hak dan merdeka. Perempuan hanya dianggap “barang” yang bisa ditaklukan dan dinikmati oleh laki-laki dan bahkan tidak bisa hidup tanpa laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour., (1996). Analisis Gender, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dominick, Joseph R., (2005). The Dynamic of Mass Communications: Media in the Digital Age, United States, McGraw-Hill.
- Gauntlett, David., (2002). Media, Gender and Identity, United States, Taylor and Francis Group.
- Fiske, John., (2007). Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, Yogyakarta, Jalasutra.
- Althusser, Louis., (2006). Tentang Ideologi, Yogyakarta, Jalasutra.
- Barker, Chris., (2006). Cultural Studies, Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Briggs, A dan Cobley, P., (2002). The Media: The Introduction, United Kingdom, Pearson Education Limited.
- Diar Sukmono, Banin, 2012 “Eksplorasi Terhadap Perempuan di Televisi sebagai Ironi Kepribadian Indonesia”, Jurnal Komunikator, Vol 4, 14-23
- Pavlik, J dan McIntosh, S., (2004). Converging Media: An Introduction to Mass Communication, United Kingdom, Pearson Education Limited.
- Sobur, Alex, (2001). Analisis Teks Media, Bandung,

- Remaja Rosda Karya.
- Eriyanto, (2005). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta, LKIS.
- Jorgensen. Marianne. W & Phillips.Louise.J, (2007). Analisis Wacana: Teori & Metode, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suyono, Seno.J., (2002). Tubuh yang Rasis, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Synnott, Anthony, (2007). Tubuh Sosial, Yogyakarta, Jalasutra.
- Artha, Arwan T., (2002). Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers, Yogyakarta, AK Group.
- Abar, Akhmad Z., (1995). Kisah Pers Indonesia 1966-1974, Yogyakarta, LKiS.
- Dinsi, Valentino., (2005). Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian, Jakarta ,LET'S GO Indonesia.
- Widyatama, Rendra., (2006). Bias Gender dalam Iklan Televisi, Yogyakarta, Media Pressindo.

INTERNET

- "Bridge Buletin issue 18 Januari 2007" dalam <http://www.bridge.ids.ac.uk/bridge/Docs/InBrief18.pdf>
- "Katy Fox, Society, Sexuality and Gender Relation, Juni 2008" dalam http://www.forum.lu/pdf/artikel/6407_277_Fox.pdf
- "Ford Foundation, Sexuality and Sexual Change : Making the Connection", Mei 2006 http://fordfound.org/aspxerrorpath=/pdfs/impact/sexuality_social_change.pdf
- Millet, Kate., 2000. Sexual Politics, University of Illinois Press, Urbana. dari <http://www.marxists.org/subject/women/authors/millett-kate/sexual-politics.htm>
- Luce Irigaray: Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda, KPG dan forum Jakarta-Paris, Jakarta Selatan, 2005, dalam http://books.google.co.id/books?id=Dinq5mwBizMC&printsec=frontcover&dq=luce+irigaray,Aku,Kamu+belajar+berbeda&source=bl&ots=a4zf-w12zwK&sig=kLcEXeLnHOisdHVBTot-HWlhNg4&hl=id&ei=MTJsTYivNIm8vQPi8d-D2DA&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=4&ved=0CCkQ6AEwAw#v=onepage&q&f=falsePurnell,Dick:SexandtheSearchofIntimacy,dalamwww.everystudent.com/features/search.html